

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya Indonesia dikenal sebagai Negara maritim. Tetapi, Indonesia juga dikenal sebagai Negara agraris, karena sebagian besar para penduduknya berkerja atau bermata pencaharian nya sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian nasional, hal ini karena sektor pertanian di Indonesia sangat besar dalam memberikan lowongan perkerjaan bagi para penduduk, terutama di perdesaan. Pertanian sering kali diartikan sebagai proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan, contohnya seperti menanam padi , ataupun tanaman hortikultura lainnya di suatu lahan, ini merupakan pengertian pertanian menurut kebanyakan orang atau dalam arti sempit. Sebenarnya pertanian tidak sesempit itu, pertanian secara luas memiliki beberapa sub sektor, diantaranya adalah budidaya tananaan pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Hingga kini sektor pertanian masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan nasional antara lain; penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan dan pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Syofya & Rahayu, 2018)

Kebutuhan pangan di dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat, ini dikarenakan cukup besarnya peningkatan jumlah penduduk di dunia. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang mendasar bagi sumber daya manusia di suatu Negara. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa tanaman pangan merupakan sumber energi bagi manusia. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan (Setneg, 1996), pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Sedangkan definisi pangan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan atau minuman (Setneg, 2002). Penyelenggaraan Pangan dilakukan dengan berdasarkan atas asas: (a) kedaulatan ; (b) kemandirian ; (c) ketahanan; (d) keamanan ; (e) manfaat; (f) pemerataan; (g) berkelanjutan; dan (h) keadilan.

Salah satu tanaman pangan di Indonesia adalah sagu (*Metroxylon spp*). Namun, sagu hanya di pandang sebagai tanaman pangan tradisional, padahal sagu sendiri memiliki banyak keunggulan dibandingkan tanaman pangan lainnya. Sagu merupakan tanaman pangan yang sangat berpotensi sebagai bahan substitusi

maupun bahan baku untuk industri, karena sagu memiliki sumber karbohidrat yang cukup baik tetapi potensinya belum dimaksimalkan sebaik mungkin. Sagu memiliki banyak keunggulan dibandingkan komoditas lain, terutama dibandingkan menjadi tepung beras dan tepung terigu karena pola konsumsi makanan pokok di Indonesia didominasi oleh beras (78,4%) dan diikuti tepung terigu (14,73%), sedangkan saguperingkat keenam (1,07%) setelah singkong (2,88%), ubi jalar (1,48%) dan jagung (1,38%) (Metaragakusuma et al., 2016). Sebagai salah satu tanaman tertua, pohon sagu tidak hanya sebagai sumber makanan tetapi juga terkait dengan banyak aspek mata pencaharian di daerah penghasil sagu, seperti ritual, pesta, dan banyak kegiatan budaya lainnya (Ehara et al., 2018). Berikut data jumlah produksi sagu di Indonesia dari beberapa provinsi dari tahun 2017-2021 ;

Table 1 Produksi sagu di Indonesia tahun 2017-2021

Provinsi	2017	2018	2019	2020*	2021**
Aceh	1.711	1.746	1.721	1.723	1.722
Sumatera Barat	-	1.723	1.725	1.748	1.787
Riau	338.726	364.249	260.902	261.721	274.807
Kepulauan Riau	3.571	3.364	3.324	3.392	3.468
Kalimantan Barat	308	308	308	2.708	2.768
Kalimantan Selatan	4.130	4.045	3.655	3.643	3.724
Kalimantan Timur	3	4	7	5	5
Sulawesi Utara	-	2.145	2.145	2.696	2.756
Sulawesi Tengah	705	904	890	941	943
Sulawesi Selatan	3.073	3.136	3.104	3.111	3.259
Sulawesi Barat	666	602	598	553	565
Sulawesi Tenggara	2.600	2.710	2.990	2.936	3.001
Maluku	8.134	8.157	8.181	10.046	10.269
Maluku Utara	1.174	589	805	946	967
Papua	66.593	68.204	67.913	67.913	69.421
Papua Barat	1.520	1.657	1.571	1.583	1.604
Indonesia	432.913	463.542	359.838	365.665	381.065

Sumber : (Direktorat Jenderal Pertanian, 2021)

Keterangan :

- *) Angka Sementara
 - ***) Angka Estimasi
 -) Data tidak tersedia
- Satuan berat (ton)

Tidak semua wilayah di Indonesia memproduksi sagu, hanya beberapa provinsi saja, Ini menunjukkan potensi sagu di Indonesia bisa dikatakan memang sangat besar, karena sagu bisa menjadi salah satu kebutuhan pangan di Indonesia mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan. Komitmen tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 7/1996, tentang Pangan yang mengamanatkan agar pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut undang undang tersebut, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, beragam dan terjangkau. Pembangunan ketahanan dan kemandirian pangan lokal sebagai komponen sistem pangan nasional adalah sangat penting (Alfons & Rivaie, 2011).

Sagu bisa dimanfaatkan menjadi pengganti beras, tetapi sagu juga bisa dimanfaatkan menjadi olahan makanan seperti roti, mie dan sirup fruktosa, selain itu juga bisa digunakan menjadi pakan ternak. Secara tradisional, pemanfaatan sagu sudah sangat lama dikenal oleh penduduk atau masyarakat di daerah-daerah penghasil sagu. Sangat banyak produk-produk atau olahan sagu yang dikonsumsi oleh penduduk daerah penghasil sagu, contohnya di Maluku sagu diolah menjadi papeda, lempeng sagu, buburne, dan lain-lain. Analisis penerimaan masyarakat

terhadap komoditas beras dan sagu mengungkapkan bahwa beras telah menjadi makanan pokok masyarakat, dengan sagu sebagai makanan selingan. Temuan menunjukkan bahwa beras lebih mudah diakses karena program subsidi. Sebaliknya, sagu lebih sulit diperoleh karena populasi pohon sagu yang menurun dan hanya bisa dipanen pada waktu-waktu tertentu (Johns, T., Powell, B., Maundu, P., & Eyzaguirre, 2013)

Pemanfaatan sagu dengan cara tradisional di Kabupaten Kepulauan Meranti telah dikenal sejak lama, berbagai olahan makanan pun sudah banyak di produksi, seperti mie sagu, berbagai macam kue, kerupuk, tepung sagu dan masih banyak lagi sebagai makanan selingan bagi penduduk atau masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan banyaknya jumlah produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dan tingginya kandungan karbohidrat yang ada pada tanaman sagu, maka tanaman sagu ini bisa dijadikan makanan pokok berupa beras sagu, tetapi penduduk atau masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti menganggap sagu ini hanya sebagai makanan selingan, karena untuk makanan pokok pada umumnya masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti masih menggunakan beras padi. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Sikap Masyarakat Terhadap Beras Sagu sebagai makanan pokok di Kabupaten Kepulauan Meranti”

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap masyarakat terhadap beras beras sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai makanan pokok pengganti beras.
2. Mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan sikap masyarakat terhadap beras sagu sebagai makanan pokok.

C. Kegunaan Penelitian

1. Mengasah kemampuan penulis dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah berdasarkan kejadian nyata dilapangan.
2. Bagi pembaca atau peneliti lain sebagai bahan acuan dan dasar teori penelitian yang akan datang
3. Pemerintah dan produsen beras sagu agar dapat mengevaluasi dan mencari jalan agar beras sagu bisa menjadi alternatif sebagai makanan pokok setelah beras padi dan bisa disukai oleh masyarakat.